

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian ini ialah mengenai analisis, aspek motivasi, pendekatan psikologi sastra, novel, dan bahan ajar.

1. Analisis

Analisis adalah upaya untuk menelaah sesuatu dengan cara memisahkan, mengkontraskan, dan menyeleksi unsur-unsur individual yang menyusun pembentukannya untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian analisis membutuhkan pemeriksaan situasi untuk membuktikan fakta. Dari pendahuluan, analisis adalah upaya untuk memecah bilangan bulat menjadi komponen atau elemen untuk hierarki atau struktur yang jelas.

Menurut Sugiono (2015, hlm. 335) mengatakan bahwa belajar menganalisis adalah kegiatan menemukan pola selain gagasan bahwa analisis adalah suatu cara berpikir untuk membedah sesuatu guna mengidentifikasi bagian lain, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Pendapat dan tanggapan berpendapat bahwa analisis adalah suatu cara berpikir untuk menggambarkan sesuatu sehingga dapat diketahui bagian-bagiannya, hubungan antara bagian-bagian tersebut, dan hubungannya dengan populasi. Menganalisis, menurut Andi Prastowo (2019, hlm. 16), adalah proses memecah isi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menemukan hubungan antara bagian-bagian yang lebih kecil dan antara masing-masing bagian yang lebih kecil dengan keseluruhan struktur komentar dan umpan balik adalah proses membagi konten menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menentukan bagaimana setiap bagian yang lebih kecil terhubung ke struktur keseluruhan..

Analisis menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 203) adalah kemampuan untuk menguraikan isi pelajaran menjadi komponen-komponen esensialnya. Maka dari itu isi pelajaran terdiri dari beberapa bagian bagian yang sudah ditentukan. Menurut Suwanto (2013, hlm. 24), analisis adalah upaya membedah suatu bahan menjadi bagian-bagian komponennya dan memastikan hubungan antara bagian-bagian tersebut serta hubungan antara bagian-bagian

tersebut dengan bahan secara keseluruhan. menurut Jumal (2018) Analisis adalah proses memecah subjek atau komponennya menjadi komponen individu mereka dan mempelajari bagaimana mereka berhubungan satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman dan pemahaman yang tepat tentang makna keseluruhan.

Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses melihat ke dalam suatu peristiwa untuk menentukan keadaan yang sebenarnya.

Kesimpulannya ialah analisis adalah proses memeriksa dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan yang lebih efektif. Ini melibatkan persamaan dari pemeriksaan dan analisis berbagai faktor untuk menentukan kebenaran dan validitas suatu situasi. Analisis sangat penting untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan struktur dalam konteks tertentu. Ini juga merupakan perbedaan dari proses pemeriksaan subjek atau komponen untuk menentukan kontribusi individu dan membuat keputusan berdasarkan kepentingan bersama mereka. Secara keseluruhan, analisis merupakan proses penting dalam memahami dan menerapkan kebijakan dan prosedur yang efektif.

2. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

Sastra Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sa* yang berarti memimpin, mengajar, dan memberi petunjuk. Menurut Damono (2020, hlm. 42-50), kata sastra dengan akhiran *-tra* sering digunakan untuk menyebut alat atau sarana. Jadi, sastra berarti alat untuk mengajar, membimbing atau mengajar. Kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata perpustakaan, yang memiliki konotasi luas buku, dikemukakan oleh Teeuw (1984, hal. 22-23). Sastra artinya mengarahkan atau memberi petunjuk kepada masyarakat.

Sastra memiliki ungkapan tersendiri Sumardjo & Saini (1997, hlm. 3-4) Sastra adalah ungkapan manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran tertentu yang membangkitkan daya tarik melalui bahasa. Sedangkan karya sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, gagasan, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi atau ekspresi, bentuk dan bahasa.

Menelusuri kebaikan harus memiliki petunjuk untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Saryono (2009, hlm. 20) Sastra dianggap mampu menjadi penuntun jalan menuju kebenaran karena sastra atau sastra ditulis dengan kejujuran, kemurnian, ketulusan, kearifan dan keluhuran budi. Sastra yang baik dapat mengingatkan, menyadarkan dan membawa manusia kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan kebenaran untuk berjuang menunaikan tugas hidup Gwijangge, (2019). Sastra dapat berfungsi sebagai pedoman jika diciptakan dengan benar untuk mencapai kebenaran.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007, hlm. 81-82) Pengarang karya sastra sebagai media adalah agar buah pikiran pengarang diketahui oleh pembaca. karya juga dapat mengungkapkan pendapat pengarang tentang berbagai masalah yang dia perhatikan di lingkungannya. Pengarang memaparkan realitas sosial kepada pembaca dalam berbagai bentuk dan metode, serta memberikan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Karya sastra juga memiliki kemampuan unik untuk menghibur, memajukan pengetahuan, dan memperluas wawasan pembaca, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif menurut Haryati & Khoiriyah, (2017). Jadi pesan tersampaikan ke pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Kesimpulannya adalah sastra di Indonesia terdiri dari berbagai bentuk teks yang bertujuan untuk membimbing, menginformasikan, dan menghibur pembaca. Teks-teks ini digunakan untuk menyampaikan persamaan dari ide, konsep, ide, dan konsep dengan cara tertentu, memungkinkan pembaca untuk terlibat dengan teks. Sastra dapat menjadi salah satu bentuk media yang digunakan oleh pembaca untuk menyampaikan informasi dan gagasan, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan teks dengan cara mereka sendiri. Ini juga berfungsi sebagai perbedaan sarana untuk mengekspresikan dan mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan. Secara keseluruhan, sastra memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman.

3. Novel

Istilah prosa fiksi atau sekedar karya fiksi sering disebut dengan prosa naratif, prosa naratif, narasi atau cerita berplot menurut Darmawati, (2017). Pengertian prosa fiksi adalah cerita atau cerita yang dibuat oleh pelaku tertentu

dengan kepribadian, latar dan tahapan tertentu serta rangkaian cerita tertentu yang berawal dari imajinasi pengarang sehingga terjalin dalam sebuah cerita. Karya fiksi lainnya masih dapat dibedakan dalam macam bentuk, baik itu roman, novel, novellet, maupun cerpen Aminudin, (2006). Prosa fiksi memiliki berbagai macam bentuk yang sudah ditempatkan pada bagian-bagiannya.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (1995) kata novel berasal dari bahasa Italia novella. Secara harafiah, novella berarti sebuah “barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini, novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelette dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek menurut. Novel merupakan hal baru bentuk prosa fiksi yang memiliki cerita yang lumayan panjang dan beragam.

Menurut Tarigan (2011) novel adalah cerita berplot panjang yang terdiri dari satu atau lebih buku yang menceritakan kehidupan pria dan wanita imajinatif. Menurut pengertian tersebut, novel dapat dikatakan sebagai karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakan dalam 11 alur atau peristiwa yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, terdiri dari minimal 100 halaman. Menurut Nurul, (2018). Berdasarkan genre, novel ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu petualangan, psikologis, detektif, sosial, politik, dan fiksi kolektif. Novel prosa bentuk baru ini memiliki variasi cerita yang luas dan memiliki jumlah halaman yang banyak.

Kesimpulannya ialah novel adalah jenis karya sastra yang berfokus pada topik atau tema tertentu, seringkali melibatkan sastra, puisi, atau narasi. Sering disebut persamaan sebagai "barang baru yang kecil" dan "cerita pendek dalam bentuk prosa". Novel sering disamakan dengan novelsette dalam bahasa Inggris, yang ditulis dengan gaya yang lebih ringkas dan bernarasi. Novel dianggap memiliki perbedaan yakni sebagai bentuk sastra yang berfokus pada subjek atau tema tertentu, seringkali melibatkan aspek psikologis, deskriptif, sosial, politik, dan kolektif.

a. Unsur-Unsur dalam Novel

Menurut Adam (2015) sebuah novel memiliki bagian-bagian tertentu, komponen yang terhubung satu sama lain dan dipecah menjadi beberapa bagian antar lain adalah sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik

Komponen dasar sebuah karya sastra adalah naluri. Komponen-komponen yang secara langsung membantu dalam penyampaian dongeng dikenal sebagai komponen intrinsik sebuah buku. Penokohan, sudut pandang, topik, latar, cerita, dan lain sebagainya merupakan beberapa komponen tersebut. Menurut Astuti (2020) berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

a. Tema

Konsep inti atau landasan sebuah karya sastra dibentuk oleh tema-tema, yaitu pandangan-pandangan tertentu terhadap kehidupan, sentimen-sentimen terhadap kehidupan, atau prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, tema dapat didefinisikan sebagai konsep atau gagasan sentral yang dieksplorasi sepanjang sebuah cerita.

b. Alur

Menurut Tarigan (2011). Alur atau Plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) dan menuju kepada suatu akhir (ending) yang biasanya lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi.

c. Penokohan

Tokoh dalam dalam novel seringkali diekspresikan secara lebih lengkap, seperti menampilkan karakter melalui ciri fisik, latar sosial, tingkah laku, tingkah laku dan sebagainya.

d. Latar

Brooks dalam Tarigan (2011) menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam sebuah cerita. sedangkan Abrams dalam Nurgiyantoro (2010) Latar disebut juga sebagai tumpuan, yang menunjukkan pentingnya tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa yang dinarasikan berlangsung. Pementasan sebuah karya fiksi tidak

terbatas pada tempat tertentu atau fisik apapun. Kerangka tersebut juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai tempat tersebut.

e. Sudut Pandang

Pickering dan Hoeper dalam Minderop (2005) menceritakan sudut pandang ini, yaitu metode naratif, menentukan tempat atau sudut pandang dari mana cerita itu dituturkan. Secara umum ada empat sudut pandang yaitu sudut pandang orang ketiga (diagram), sudut pandang orang pertama (pengaku), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatis.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar karya sastra, tetapi unsur-unsur luar itu tetap berpengaruh terhadap isi atau sistem organik karya sastra itu. Unsur eksternal terdiri dari beberapa unsur yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang, kondisi masyarakat sekitar pengarang, dan lain-lain.

a. Biografi Penulis

Menurut Indarti (2019) Biografi pengarang adalah media yang memuat berbagai informasi tentang pengarang atau penulis suatu karya sastra. Biografi memungkinkan pembaca untuk menjelajahi kehidupan, moral, spiritual, dan perkembangan intelektual penulis. Selain untuk mempelajari kehidupan pengarang, biografi juga dapat digunakan untuk mempelajari karya sastra, karena apa yang dialami dan dirasakan oleh pengarang sering diungkapkan dalam karya yang diciptakannya.

b. Psikologi Penulis

Dalam biografi pengarang, psikologi pengarang terkadang mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Untuk mengetahui pengaruh psikologis seorang penulis terhadap sebuah karya sastra, peneliti harus menggunakan teori psikologi sebagai kritik sastra.

c. Masyarakat

Karena sastra juga merupakan cerminan suatu masyarakat. Terkadang penulis sengaja membuat kondisi masyarakat pada suatu waktu tertentu untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan atau fenomena yang terjadi pada masyarakat tersebut. Kurniawan, (2020) mengemukakan bahwa untuk melihat pengaruh keadaan masyarakat pada sebuah karya sastra, peneliti harus memiliki

bukti-bukti tentang kejadian-kejadian yang dialami masyarakat tersebut. Sebuah karya sastra juga mempunyai hubungan yang erat dengan suatu masyarakat.

Kesimpulannya adalah novel adalah kumpulan unsur-unsur yang saling berhubungan, saling berhubungan, dan saling berhubungan yang menjadi dasar sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut antara lain intrinsik, alur, plot, latar, alur, dan sebagainya. Unsur intrinsik meliputi tema, plot, latar, dan latar, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi biografi, psikologi, dan masyarakat. Tema mengacu pada subjek atau pokok bahasan yang menjadi inti cerita, sedangkan alur adalah struktur cerita. Plot adalah struktur cerita, mulai dari awal hingga akhir, dan sering ditandai dengan eksposisi, kompleksitas, dan resolusi. Latar adalah unsur fisik, tempat, dan ruang cerita. Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi tokoh dalam cerita.

Unsur ekstrinsik meliputi biografi, psikologi, dan masyarakat. Biografi adalah media yang memuat informasi tentang tokoh atau cerita, sedangkan psikologi adalah faktor yang mempengaruhi cerita. Masyarakat adalah hubungan antara tokoh dan cerita. Untuk memahami hubungan antara tokoh dan cerita, seseorang harus menerapkan psikologi sebagai kerangka teori. Secara keseluruhan, sebuah novel adalah kumpulan elemen yang saling berhubungan dan saling berhubungan yang membentuk cerita dan karakternya.

4. Motivasi

Menurut Mc. Donald dalam Kompri (2016, hlm. 229) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (emosi) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar menurut Wahab (2015, hlm. 127) adalah totalitas dorongan, keinginan, keinginan, kebutuhan, dan kekuatan serupa yang mendorong perilaku. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh energi dan arah terhadap tingkah laku yang meliputi: kebutuhan, preferensi, sikap, keinginan, dan rangsangan.

Menurut Winkel dalam Wahab (2015, hlm. 127) motivasi adalah Motivasi telah menjadi aktif pada waktu tertentu sedangkan motivasi adalah dorongan individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motif adalah penggerak perilaku sedangkan motivasi mengarahkan.

Menurut Mc. Donald dalam Kompri (2016, hlm. 229) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Selaras dengan yang dikemukakan Aniek (2017) Perubahan energi pada diri seseorang dapat berupa suatu aktivitas nyata yang berupa fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan dalam kegiatannya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala usaha yang dapat dilakukannya Adapun Uno (2010, hlm. 10) menyatakan “Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku”. Sedarmayanti (2013, hlm. 233) berpendapat bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan upaya tingkat tinggi menuju tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut untuk memenuhi kebutuhan individu. Unsur usaha adalah intensitas. Apabila seseorang termotivasi maka ia akan berusaha kemampuannya untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan, inspirasi yang dapat memberikan semangat atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri manusia, yang dapat dikembangkan sendiri atau dikembangkan kekuatan dari luar, yang dimana pada intinya dapat mempengaruhi dirinya sendiri secara positif atau negatif tergantung pada situasi atau kondisi yang dihadapi.

a. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Menurut Hamzah (2008, hlm. 27-28) Pada hakekatnya, motivasi berperan dalam memahami dan menjelaskan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Peran motivasi antara lain:

- a) Mengidentifikasi Hal-Hal yang Dapat Diidentifikasi Penguatan Motivasi Belajar berperan dalam penguatan belajar ketika anak diajarkan untuk menghadapi permasalahan yang hanya dapat diselesaikan melalui hal-hal yang telah diatasinya.
- b) Motivasi dan Makna Belajar, Motivasi memainkan peran kunci dalam menentukan tujuan belajar.

- c) Faktor terpenting dalam pembelajaran jangka panjang adalah motivasi. Anak yang termotivasi untuk belajar akan berusaha semaksimal mungkin dan bekerja keras untuk mendapatkan nilai bagus.

Menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah memang bermacam-macam. Dalam hal ini guru harus lebih berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

b. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Salah satu faktor terpenting dalam belajar adalah motivasi. Artinya menarik atau memotivasi anak agar lebih berminat belajar. Berikut beberapa faktor kunci yang mempengaruhi motivasi belajar menurut beberapa ahli. Menurut Dimiyati (2006, hlm. 97) ada beberapa unsur yang sangat mempengaruhi siswa untuk belajar, yaitu:

- a) Cita-cita atau Inspirasi Belajar memotivasi anak sejak kecil. Mereka ingin belajar cara berjalan, cara makan yang baik, cara membaca, cara menyanyi, dan sebagainya. Seperti halnya ide, pembelajaran memotivasi anak,
- b) kemampuan siswa, keinginan anak harus disertai dengan bakat atau keterampilan untuk memenuhinya. Misalnya, keinginan anak untuk membaca harus didukung oleh kemampuan mengidentifikasi dan mengartikulasikan huruf,
- c) Kondisi siswa meliputi kesehatan fisik dan mental. Siswa yang sakit, lapar, atau sedih tidak akan termotivasi untuk belajar. Siswa yang sehat, bahagia dan sehat akan lebih besar kemungkinannya untuk belajar,
- d) Kondisi lingkungan siswa dapat berupa kondisi fisik, kondisi kehidupan, kelompok sebaya, kehidupan sosial, ancaman teman yang buruk, keharmonisan hidup mencegah kekakuan akademik. Di sisi lain, sekolah yang indah dan teman-teman yang ramah akan memotivasi Anda untuk belajar lebih banyak,
- e) Dinamika Belajar dan Belajar Emosi, Perhatian, Kehendak, Ingatan dan Pikiran merupakan unsur dinamis dalam belajar dan belajar. Melalui

perubahan hidup, siswa belajar melalui unsur-unsur dinamis seperti surat kabar, majalah, televisi dan radio,

- f) Upaya Guru dalam Mendidik Siswa Seorang guru harus mampu menginspirasi siswa untuk belajar dengan selalu memperhatikan disiplin akademik. Selain itu, seorang guru juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa sebagai bagian dari tugas akademik wajib mereka.

Kesimpulannya, motivasi adalah persamaan dari aspek penting dari pembelajaran, karena merupakan sumber energi dan motivasi bagi seorang individu untuk mencapai tujuan mereka. Ini dapat dibagi menjadi motivasi dari perbedaan internal, motivasi eksternal, dan motivasi eksternal, yang penting untuk mencapai kesuksesan pribadi dan akademik. Salah satu jenis prosa yang panjang adalah novel. Supriyadi dalam Albaruddin (2022, hlm. 12) mengemukakan bahwa, novel adalah prosa yang panjang yang menceritakan kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan karakter dan karakteristik setiap pelaku. Dengan kata lain, novel adalah prosa yang isinya menceritakan kehidupan seseorang. Maksudnya, novel ialah rangkaian kisah hidup seseorang yang memiliki watak berbeda-beda.

c. Aspek-Aspek Motivasi

Menurut Hasibuan (2003, hlm. 96-97) aspek motivasi dikenal “aspek aktif atau dinamis dan aspek pasif atau statis”. Motivasi aktif dinamis bermanifestasi sebagai upaya aktif untuk menggerakkan dan membimbing sumber daya manusia menuju hasil yang diinginkan. Motivasi pasif/statis bermanifestasi sebagai kebutuhan untuk mengarahkan dan memotivasi sumber daya manusia untuk bergerak menuju hasil yang diinginkan

Cara pandang setiap cabang psikologi atas motivasi ini berbeda satu dengan lainnya. Taufiq (2006, hlm. 654-655) Topik motivasi terkait erat dengan semua topik yang dibahas dalam penelitian psikologi, serta teori dan aliran pemikiran, seperti psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi industri, psikologi bisnis dan psikoterapi dan banyak topik penelitian psikologis lainnya. Motivasi dianggap sebagai kebutuhan dalam semua penelitian psikologis karena merupakan salah satu karakteristik manusia. Satu-satunya perbedaan adalah tujuan, prioritas, dan rute. Berdasarkan uraian di atas,

penulis memilih subjek penelitian berupa aspek motivasi novel Prahara Cinta Alia Karya Arif YS. Sedangkan menurut Cofer dalam Santoso, (2014, hlm. 107) ada tiga aspek di dalam motivasi, yaitu:

a. Tingkah Laku

Hal ini disebabkan karena setiap pemilikan kegiatan pasti ada tujuan yang ingin dicapai.

b. Keteguhan Tujuan yang Dikaitkan dengan Kegiatan

Hal ini menunjukkan kesungguhan di dalam mencapai tujuan dari tiap-tiap kegiatan.

c. Tingkat Keteguhan Dimana Ciri-ciri Kegiatan Terdapat Suatu Tujuan

Hal ini lebih mempertegas bahwa dalam pencapaian tujuan ada keteguhan yang semakin tinggi.

Menurut Dimyanti dalam Kompri, (2016, hlm. 230) motivasi belajar memiliki tiga aspek atau komponen utama, yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan muncul ketika individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimilikinya dengan apa yang diharapkannya.

b. Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan aktivitas untuk memenuhi harapan atau mencapai tujuan.

c. Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Tujuan ini akan membimbing perilaku individu.

Menurut Shaleh dan Wahab (2005, hlm. 132) motivasi memiliki tiga aspek, yaitu:

a. Menggerakkan

Dalam hal ini motivasi menciptakan kekuatan dalam diri individu sehingga menyebabkan seseorang bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan ingatan, respons efektif, dan kecenderungan untuk menikmati kesenangan tersebut.

b. Mengarahkan

Mengarahkan berarti motivasi belajar membimbing tingkah laku. Sehingga memberikan arah menuju suatu tujuan. Perilaku individu diarahkan pada sesuatu.

c. Menopang

Menopang artinya motivasi digunakan untuk mempertahankan dan menopang perilaku, lingkungan harus menciptakan intensitas dan arah motivasi dan kekuatan individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen motivasi adalah kebutuhan, motivator, dan tujuan. Motivator belajar juga menggerakkan, menggerakkan, dan mendukung tingkah laku, semua diwujudkan dengan adanya kebutuhan, motivator dan tujuan tertentu.

Psikolog menyebut motivasi sebagai "kekuatan mental" individu. Ada berbagai tingkat kekuatan mental. Psikiater berbeda pada tingkat kekuatan mental. Perbedaan biasanya didasarkan pada perilaku belajar hewan. Sementara mereka berbeda pada tingkat kekuatan mental, mereka biasanya setuju bahwa motivasi terbagi dalam beberapa kategori.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Menurut Frandsen dalam Baharuddin & Esa N. W, (2015, hlm. 28-29) sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik untuk belajar antara lain seperti keinginan untuk mengetahui, adanya sifat positif dan kreatif serta keinginan untuk maju, keinginan untuk berprestasi, dan kebutuhan untuk menguasai ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. .

b. Motivasi Ekstrinsik

Faktor yang berasal dari luar individu tetapi mempunyai pengaruh terhadap kemauan belajar. Misalnya, pujian, peraturan, aturan, dan contoh dari guru dan orang tua. Lingkungan yang tidak responsif akan berpengaruh positif terhadap semangat belajar individu.

Kedua motivasi tersebut didorong oleh isyarat-isyarat tertentu, sehingga seorang pembelajar ingin melakukan kegiatan belajar yang lebih aktif dan menarik. Tujuan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dorongan intrinsik dan ekstrinsik..

Kemunculan sifat motivasi, apakah motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik bergantung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni:

1. Tingkat kesadaran diri siswa akan ditentukan oleh motivasinya dalam bertindak/melakukan sesuatu dan kesadarannya terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Seorang guru yang cerdas dan memotivasi siswanya untuk berupaya mencapai tujuan yang jelas dan relevan dengan kelas akan mengembangkan kualitas bawaan ini; Namun, karena guru lebih berkonsentrasi pada rangsangan satu arah, kualitas eksternal akan menjadi lebih menonjol.
3. Pengaruh kelompok siswa. Jika pengaruh kelompok terlalu kuat, motivasi cenderung bersifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga mempengaruhi perkembangan beberapa unsur motivasi belajar. Lingkungan yang bebas dan bertanggung jawab lebih mungkin menghasilkan motivasi belajar intrinsik dibandingkan lingkungan yang penuh paksaan dan tekanan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada yang namanya motivasi intrinsik dan tidak ada yang namanya motivasi ekstrinsik. Sulit untuk mengatakan mana yang lebih baik. Namun, faktanya tetap bahwa gurulah yang bertanggung jawab atas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, tugas guru adalah menciptakan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Guru berusaha memotivasi dan menstimulasi siswa agar tercipta motivasi intrinsik. Motivasi belajar dapat digolongkan menjadi dua kategori. Motivasi intrinsik/primer, yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri atau biologis manusia. Dan motivasi ekstrinsik/sekunder, yaitu motivasi yang berasal dari sumber luar atau rangsangan dari luar. Sedangkan menurut Soemanto dalam Kompri (2016, hlm. 226-227) sebagai berikut:

a. Faktor Stimulus

Faktor stimulus dibagi menjadi beberapa hal mengenai panjangnya materi pembelajaran, tingkat kesulitan materi pembelajaran, serta beratnya tugas dan lingkungan luar.

b. Faktor Metode

Faktor yang dipengaruhi oleh kegiatan pelatihan, praktek, pencatatan hasil belajar, persepsi, penerapan dalam pembelajaran, kondisi insentif.

c. Faktor Individual

Faktor dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, status kesehatan fisik dan motivasi.

Menurut Newcomb dalam Santoso (2014, hlm. 116) faktor yang berpengaruh pada pemberian motivasi belajar ditinjau dari penerima motivasi, adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan

Faktor yang menyusun munculnya lingkungan sebagai bagian dari proses mengerjakan tugas dengan kondisi yang nyaman.

b. Pemikiran

Pemikiran adalah suatu bentuk tingkah laku yang diam lebih dari berterusterang di mana benda-benda dan peristiwa-peristiwa berpengaruh secara simbolik.

c. Perasaan

Perasaan tidak mewakili bagian terpisah dari tingkah laku tetapi satu asumsi di mana perbuatan, persepsi dan pemikiran berlangsung.

Menurut Djaali (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Sikap adalah keadaan kesiapan emosional untuk mengambil tindakan tertentu dalam situasi tertentu.
- b. Minat merupakan dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu atau mengerjakan sesuatu tanpa ada dorongan untuk melakukannya.
- c. Kebiasaan belajar. Menurut berbagai penelitian, hasil belajar berhubungan positif dengan kebiasaan belajar.
- d. Konsep diri adalah persepsi individu tentang siapa mereka, apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang perilaku mereka, apa yang ada dalam pikiran mereka, dan bagaimana perilaku mereka berdampak pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada dua jenis motivasi belajar: motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri peserta didik, dan motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan). Kesimpulannya, motivasi dalam pendidikan merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, antara lain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, faktor motivasional, dan faktor

eksternal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk pembelajaran dan pengembangan yang efektif.

5. Psikologi Sastra

Salah satu cara mengapresiasi karya sastra adalah dengan mempelajari psikologi sastra. Menurut Wiyatmi (2011, hlm. 6), psikologi sastra adalah studi sastra, penulis, dan pembaca menggunakan berbagai istilah psikologis dan kerangka teori.

Menurut Iu Wellek dan Warren (1993, hlm. 90) mengemukakan bahwa Ada empat pengertian psikologi sastra. Makna yang pertama adalah mempelajari psikologi tipe atau pribadi penulisnya. Yang kedua adalah mempelajari proses kreatif. Ketiga, mengkaji kajian genre dan hukum-hukum psikologis yang digunakan dalam kajian karya sastra. Keempat, mempelajari pengaruh sastra terhadap pembaca. Menurut Endraswara, (2011 hlm. 96) psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang menganggap karya sebagai karya. Sebuah karya sastra yang dilihat dari kaca mata psikologi akan mengungkapkan aspek kejiwaan tokoh-tokohnya, baik dalam teks drama maupun teks prosa. Dengan demikian, psikologi sastra dapat dikatakan sebagai cabang ilmu sastra yang berupaya memahami dan menganalisis karya sastra dengan menerapkan berbagai konsep dalam psikologi yang berkaitan dengan jiwa pertunjukan.

Tidak diragukan lagi bahwa ada analisis psikologis sastra. Ini terutama benar dalam kasus analisis fiksi, apakah itu drama, fiksi, atau roman, karena fiksi adalah bentuk kehidupan manusia. Namun, perbedaan antara sastra dan psikologi terletak pada fakta bahwa sastra berkaitan dengan orang-orang yang diciptakan oleh pengarang, sedangkan psikologi berkaitan dengan orang-orang ciptaan Tuhan yang benar-benar ada di dunia. Oleh karena itu, tujuan psikologi sastra adalah untuk mengenali dan memahami aspek-aspek psikologis dari sebuah karya sastra. Seperti diketahui, tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap manusia di dunia.

Budi Utama (2004, hlm. 138) mengemukakan tiga alasan psikologi sastra masuk dalam kajian sastra adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bagaimana karakter berperilaku dan mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan. Baik secara langsung maupun tidak

langsung, tingkah laku para tokoh dan alasannya melakukan sesuatu dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari.

2. Untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang, dan
3. Untuk memahami psikologi pembaca. Karya seorang penulis adalah cerminan dari jiwa penulis. Tulisan penulis mencerminkan keadaan pikiran penulis, termasuk rasa sakit dan emosi.

Dalam menganalisis tokoh dan kepribadian dalam karya sastra, kritikus sastra juga harus mendasarkan diri pada teori dan hukum psikologi untuk menjelaskan perilaku dan kepribadian manusia. Menurut Ratna (2004, hlm. 244) penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

(1) Dengan memahami teori-teori psikologi, kemudian melakukan analisis terhadap karya sastra tersebut, dan (2) Dengan terlebih dahulu mengidentifikasi karya sastra sebagai obyek kajian, kemudian dengan mengidentifikasi teori-teori psikologi yang dianggap tepat untuk melakukan analisis sastra. Menjelaskan kedua metode tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti menurut metode kedua, yaitu mengidentifikasi karya sastra sebagai objek penelitian, yang dikaji dengan teori-teori yang terkandung dalam psikologi sastra. Kesimpulannya ialah penelitian psikologis adalah persamaan aspek penting dari kehidupan manusia, yang melibatkan studi tentang berbagai aspek perilaku dan pengalaman manusia. Ini melibatkan perbedaan berbagai disiplin ilmu seperti drama, sastra, dan prosa, serta berbagai pendekatan teoretis dan empiris. Penelitian psikologi bertujuan untuk memahami motivasi dan motivasi individu untuk melakukan aktivitas tertentu, serta peran psikiatri dalam membentuk perilaku manusia.

6. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran di kelas oleh seorang guru. Menurut National Centre for Competency Based Training dalam Praswoto, (2011, hlm. 16) Guru harus memilih bahan ajar yang sesuai dengan program, karakteristik tujuan, dan persyaratan untuk memecahkan masalah pembelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran diperlukan bahan ajar yang sesuai.

Selaras dengan yang dikemukakan diatas Prastowo (2011, hlm. 17) Bahan ajar adalah semua bahan yang disusun secara sistematis, menyajikan gambaran

lengkap keterampilan yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran untuk tujuan perencanaan dan penelitian, kajian pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar yang disiapkan harus sesuai untuk memfasilitasi proses pembelajaran dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Lestari (2013, hlm. 2) bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi inti dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Bahan ajar yang diberikan harus konsisten dengan yang diidentifikasi oleh Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti

Berdasarkan dua pengertian di atas, maka bahan ajar adalah: Materi pelajaran yang disusun secara sistematis menurut dan mengacu pada kurikulum yang relevan agar dapat memenuhi standar kompetensi dan kompetensi inti yang telah ditetapkan. Bahan ajar yang dibuat oleh guru tentunya memberikan tujuan dan hasil bagi guru, guru dan muridnya. Berikut ini penjelasan tujuan dan manfaat bahan ajar:

1. Menyediakan bahan ajar yang selaras dengan kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan siswa, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik, lingkungan, atau lingkungan sosial siswa;
2. Manfaat bahan ajar bagi guru yaitu:
 - a) memperoleh materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa;
 - b) menghilangkan ketergantungan pada buku teks yang sulit ditemukan;
 - c) memperkaya karena dibuat dengan menggunakan berbagai sumber;
 - d) memperluas khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menciptakan bahan ajar;
 - e) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena siswa akan merasa lebih baik terhadap gurunya;
 - f) meningkatkan nilai kredit Anda jika dikumpulkan dalam sebuah buku dan diterbitkan.
3. Bahan ajar sangat banyak manfaatnya bagi siswa yaitu:
 - a) menjadikan pembelajaran lebih menarik;
 - b) belajar lebih mandiri dan kurang mengandalkan guru;

c) memperoleh kemudahan dalam mempelajari setiap keterampilan yang perlu dipelajari.

a. Pembelajaran Novel di Sekolah Menengah Akhir (SMK)

1. Kurikulum 2013

Siswa diharapkan mampu mengimplementasikan kompetensi dasarnya, karena untuk mencapai pembelajaran diasumsikan siswa akan mengembangkan karakter yang lebih tinggi melalui kegiatan pembelajaran. Serta meningkatkan keterampilan, minat dan bakat siswa di sekolah. Menurut Majid (2014, hlm. 50), kompetensi inti dijelaskan sebagai berikut:

Kompetensi inti mengacu pada penerjemahan atau penerapan SKL sebagai seperangkat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yang pernah belajar pada satuan pendidikan tertentu atau pada jenjang pendidikan tertentu. Keterampilan tersebut wajib diajarkan oleh siswa pada jenjang sekolah tertentu, pada kelas dan/atau mata pelajaran tertentu

Senada dengan Marwiyah dkk. dalam Albaruddin (2022, hlm.29) bahwa penjabaran atau pelaksanaan SKL menjadi suatu standar mutu yang harus dipenuhi peserta didik pada satuan atau tahapan pendidikan tertentu yang disebut dengan kompetensi inti. Menurut para ahli di atas, kurikulum, kompetensi inti (IC), dan kompetensi dasar (CD) tentunya sangat erat kaitannya untuk menghasilkan peserta didik yang jujur, berakhlak mulia, dan mampu mencapai SKL.

2. Kompetensi Inti

Untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SCL) diperlukan suatu tingkatan kompetensi pada Kompetensi Utama (KI). Triwiyanto Albaruddin (2022, hlm. 29) mendefinisikan kompetensi inti sebagai kemampuan untuk memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh semua siswa di semua tingkatan. Kompetensi inti meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap psikologis, dan sikap sosial. Semua siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis sekolah harus memiliki kompetensi inti berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Kompetensi Dasar

Selaras dengan itu, Albaruddin (2022, hlm. 29-30) menyatakan bahwa, semua peserta didik harus memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Dasar (KD) lebih berfokus pada topik daripada Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Dasar yang dipilih pada penelitian ini ialah 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang di baca Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh peserta didik kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia Peminatan, Kompetensi Dasar (KD) tersebut dipilih karena sesuai dengan penelitian mengenai Analisis Aspek Motivasi dan Psikologi Sastra Dalam Novel “Prahara Cinta Alia” Karya Arif YS sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI.

5. Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Kurikulum 2013

Pada penelitian ini, indikator kesesuaian hasil analisis aspek motivasi dan psikologi sastra sebagai alternatif bahan ajar teks novel peserta didik kelas XI ialah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 KI dan KD 1

No.	Aspek	Indikator Hasil Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	Jika hasil analisis aspek motivasi sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Jika hasil analisis aspek motivasi sesuai dengan KD 3.11

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian analisis aspek motivasi dalam teks novel dengan kurikulum 2013 antara lain KI dan KD pada peserta didik kelas XI SMK mata pelajaran Bahasa Indonesia Peminatan.

c. Kriteria Bahan Ajar

Yunus dan Alam dalam Albaruddin (2022, hlm. 27-28) mengemukakan, bahwa pilihan bahan ajar harus memenuhi beberapa kriteria.

- 1) Bahan ajar dipilih untuk memenuhi tujuan pembelajaran
- 2) Bahan ajar harus selaras dengan tujuan pembelajaran
- 3) Bahan ajar harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai setiap siswa

- 4) Bahan ajar harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri dan bermanfaat 5)
- 5) Peserta didik harus mampu tumbuh menjadi individu yang beretika dan taat norma sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dengan memperhatikan norma dan ilmu yang diajarkan
- 6) Bahan ajar yang disusun terfokus pada topik permasalahan tertentu, bahan ajar disusun secara sistematis dan logis..
- 7) Buku sumber ini dibuat oleh para ahli pendidikan untuk membantu guru membuat materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus. Meskipun masyarakat memiliki banyak sumber daya, hal-hal alami adalah cara terbaik untuk belajar.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar, ada yang cetak maupun yang noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa buku, handout, modul, dan lembar kerja siswa (jobsheet).

- a) Buku merupakan lembaran-lembaran bahan cetakan yang diikat menjadi satu dan berisi informasi yang berasal dari kompetensi inti yang termasuk dalam kurikulum yang relevan untuk digunakan di kemudian hari oleh siswa. hal ini dikemukakan Lestari (2013, hlm. 6).
- b) Handout adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam rangka kegiatan belajar. Oleh karena itu, tujuan dari handout adalah untuk memudahkan dan memudahkan siswa dalam mengakses informasi atau sumber belajar sebagai sarana referensi siswa hal ini menurut Lestari, (2013, hlm. 5).
- c) Modul adalah Bahan ajar dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri atau dengan bantuan guru, modul meliputi pokok-pokok pembelajaran, keterampilan yang akan dipelajari, isi materi pelajaran, bahan pendukung, instruksi kerja, soal-soal praktik, penilaian, dan umpan balik hasil penilaian hal ini dikemukakan Prastowo, (2011, hlm. 204).
- d) Job sheet adalah Ini adalah selembarnya kertas yang berisi semua materi yang diperlukan, ditambah ringkasan dan petunjuk tentang cara mengerjakan tugas-tugas pembelajaran yang perlu dilakukan siswa. Ini berbicara tentang

keterampilan dasar yang perlu dipelajari siswa dikemukakan Prastowo (2011, hlm. 204).

Lain halnya yang disampaikan oleh Suryaman (2008, hlm. 1) bahwa Jenis bahan ajar terdiri atas tujuh jenis, yaitu

- a) Petunjuk belajar (petunjuk pendidik),
- b) Kompetensi yang akan dicapai,
- c) Isi materi pembelajaran,
- d) Informasi pendukung,
- e) Latihan-latihan,
- f) Petunjuk kerja (seperti lembar kerja atau LKS),
- g) Evaluasi, dan respons atau umpan balik hasil evaluasi.

Seperangkat bahan ajar adalah susunan atau kumpulan bahan-bahan yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber belajar dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam menyusun bahan ajar dengan memperhatikan komponen-komponen bahan ajar tersebut. Sementara itu, Depdiknas (2008) mengklasifikasi materi ajar menjadi lima, yaitu fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap. Adapun pengertian masing-masing sebagai berikut.

- 1) Fakta adalah segala sesuatu yang mewakili kenyataan dan kebenaran, seperti nama benda, peristiwa, tanda, tempat, orang, bagian, atau komponen benda, dan lain-lain.
- 2) Konsep adalah segala wawasan baru yang muncul dari pemikiran, seperti definisi, makna, karakteristik, esensi, atau isi.
- 3) Prinsip adalah hal-hal pokok yang penting dan mempunyai arti penting, seperti rincian, pola, gagasan, postur, teori, dan hubungan yang digambarkan sebagai sebab dan akibat.
- 4) Prosedur adalah langkah-langkah berurutan dalam menyelesaikan suatu aktivitas dan garis waktu sistem.
- 5) Sikap atau nilai merupakan aspek pembelajaran dari suatu sikap, seperti nilai jujur, penyayang, suka menolong, antusias dan berminat belajar dan bekerja.

Widodo & Jasmadi (2008, hlm.50) menambahkan bahwa Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membuat bahan ajar yang memungkinkan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran mandiri dan menyelesaikan proses

pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan contoh dan ilustrasi yang menarik untuk mengilustrasikan isi pembelajaran
- 2) Memberi siswa umpan balik atau cara untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi dengan menawarkan soal latihan, kuis, dll. 3) Isinya kontekstual, yaitu informasi yang disajikan bersifat relevan dengan konteks tugas dan konteks siswa
- 3) Bahasa mudah dipahami sehingga siswa dapat memahami sendiri materi terbuka

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membuat bahan ajar, guru harus dapat memenuhi beberapa hal dan sifat yang harus ada dalam bahan ajar. Tujuannya adalah untuk mempermudah penyajian materi pelajaran sehingga siswa mudah menangkap informasi yang disampaikan guru dan memudahkan siswa dalam belajar mandiri.

Jadi kesimpulannya, bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur melaksanakan persamaan pembelajaran di dalam kelas. Guru harus menyeleksi perbedaan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik sasaran, serta penyelesaian pemecahan masalah pembelajaran. Bahan ajar adalah mata pelajaran yang disusun secara sistematis menurut dan mengacu pada kurikulum yang relevan untuk mencapai standar kompetensi, serta kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa contoh dari penelitian sebelumnya yang akan kami gunakan sebagai pembandingan demi kelengkapan..

7. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai perbandingan antara yang akan diteliti oleh penulis dan yang berbeda dari penelitian ini.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ratih Widia Riyani, Yusak Hudiyono, Dahri Dahlan	Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Prahara Cinta Alia Karya Arif YS : Kajian Psikologi Sastra	Menggunakan novel yang sama	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama dalam novel “Prahara Cinta Alia” Karya Arif YS

8. Kerangka Pemikiran

Ketika hendak melakukan penelitian, maka perlu adanya sebuah kerangka pemikiran yang bertujuan sebagai alur pemikiran dari awal penelitian hingga tujuan dari akhir penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Sudaryono (2018, hlm. 158) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah”. Artinya, kerangka berpikir ialah kesimpulan dari teori para ahli, tentunya sudah dikembangkan untuk dijadikan sebuah jawaban terkait pencarian solusi untuk masalah yang akan diteliti.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

